

SISTEM PENILAIAN AKADEMIK

Oleh :

Didin S. Satiaatmadja

Husen Djajasukanta

Fakultas Pascasarjana – UNPAD

PENDAHULUAN

Berdasarkan pengalaman penyelenggaraan program pendidikan pascasarjana baik program **Magister** (S2) maupun program Doktor (S3) oleh Fakultas Pascasarjana di sembilan Perguruan Tinggi Negeri yaitu UI, IPB, ITB, UNPAD, UGM, UNAIR, KIP Jakarta, **IKIP Bandung dan IKIP** Malang ditemukan berbagai masalah yang patut **didiskusikan** dalam pertemuan berkala **Arisan** sembilan Perguruan Tinggi penyelenggara pendidikan Pascasarjana.

Dari saling perolehan **serta** pemberian informasi **tentang** penyelenggaraan **masing-masing** Perguruan **Tinggi** penyelenggara Pascasarjana diharapkan dapat diperoleh **ke**sepakatan yang lebih seragam mengenai pemecahan masalah-masalah akademik **sehingga** penyelenggaraan program pendidikan Pascasarjana sebagai suatu sistem **nasional** dapat mencapai sasaran bersama yang lebih baik. Salah satu masalah yang **sampai** sekarang **dirasakan masih** merupakan kendala dalam pengembangan pendidikan Pascasarjana adalah sistem **penilaian** akademis **meskipun** sudah dikeluarkan buku petunjuk **pelaksanaan** sistem Kredit untuk perguruan tinggi oleh Depdikbud tahun 1983.

Dalam makalah ini dikemukakan tiga masalah pokok dalam hal sistem **penilaian** akademis berdasarkan pengalaman di Fakultas Pascasarjana **UNPAD**.

PERMASALAHAN

Permasalahan yang perlu dipecahkan bersama secepat-cepatnya adalah :

- a. Sistem pemberian nilai kelas
- b. Sistem pemberian nilai bimbingan individual
- c. Evaluasi keberhasilan studi.

SISTEM PENILAIAN AKADEMIK

1. Sistem pemberian nilai kelas

Sampai tahun 1983 Fakultas Pascasarjana Unpad **menggunakan** nilai

huruf 5 skala yaitu **A, B, C, D** dan **E**. Pada **awalnya** sistem ini berjalan mulus dan tampaknya tidak ada kesulitan-kesulitan yang berarti. Tetapi selanjutnya datang keluhan-keluhan dari **banyak dosen** mengenai sistem penilaian **tersebut** dan menyarankan untuk dirubah. Pada sistem penilaian 5 skala terdapat kesenjangan-kesenjangan yang mengganggu obyektivitas pemberian nilai dan dapat **merugikan** atau menguntungkan mahasiswa. Kesenjangan tersebut adalah, bagaimana beban seorang mahasiswa memperoleh nilai antara **A** dan **B** atau antara **B** dan **C** atau antara **C** dan **D**. Untuk diberi nilai **A** terlalu tinggi dan kalau diberi nilai **C** terlalu rendah. Kalau dosen tersebut memberi nilai **A** mahasiswa akan untung dan kalau diberi nilai **B** mahasiswa akan rugi. Untuk menghilangkan keragu-raguan tersebut diperkenalkan sistem penilaian huruf 8 skala, yaitu **A, B +, B, C +, C, D t. D.** dan **E** yang sepadan dengan nilai **angka 4.0; 3.5; 3.0; 2.5; 2.0; 1.5; 1.0** dan **0** sistem ini berjalan sampai sekarang.

2. Sistem Pemberian Nilai Bimbingan Individual

Yang dimaksud dengan **bimbingan** individual disini adalah misalnya **Tesis, Makalah, Seminar** dan lain-lainnya. Sampai sekarang belum ada **pedoman** untuk pemberian nilai bimbingan individual. Pemberian nilai diserahkan kepada individu **dosen** yang mungkin saja ada **pengaruh** subyektif kalau sudah unsur subyektif tentu saja pemberian nilai sudah tidak wajar lagi. Kasus **ini** sering timbul pada ujian akhir **mempertahankan** Tesis dan **Disertasi**. Perbedaan nilai yang diberikan oleh **dosen** yang berbeda untuk ujian Tesis atau seminar kadang-kadang menyolok.

3. Evaluasi Keberhasilan Studi

Evaluasi keberhasilan studi dinyatakan dengan indeks prestasi (**IP**) dan Indeks Prestasi Kumulatif (**IPK**). **IP** dan **IPK** ini **dihitung** setiap akhir semester bila nilai ujian dari mata pelajaran **dalam** semester yang **bersangkutan** sudah masuk Fakultas Pascasarjana UNPAD menentukan bahwa **batas** nilai lulus untuk tiap-tiap mata pelajaran adalah **C**. Tetapi ditentukan pula bahwa nilai **IP/IPK** yang terendah adalah **3.00**. Ini berarti bahwa nilai **IPK** akhir yaitu nilai **IPK** perangkat mata **pelajaran** dan Tesis tidak **boleh lebih** kecil dari **3.00**.

PEMBAHASAN

1. Sistem pemberian nilai kelas

Sistem pemberian nilai huruf 8 skala, yaitu A, B+, B, C+, C, D+, D, dan E sebetulnya tidak sesuai dengan buku petunjuk pelaksanaan sistem kredit untuk Perguruan Tinggi (Depdikbud 1983). Dalam buku tersebut tercantum nilai huruf 5 skala, yaitu A, B, C, D dan E dengan pedoman nilai angka masing-masing 4, 3.2, 1 dan 0. Disamping ini ada nilai K dan T. Mengapa di Unpad diberlakukan nilai huruf 8 skala sudah dikemukakan semula, yaitu untuk mengisi kesenjangan antara nilai huruf A dan B antara nilai huruf B dan C, dan antara nilai huruf C dan D sampai saat ini sistem ini berjalan baik, dibuktikan dengan tidak ada keluhan - keluhan dari dosen. Sebetulnya dengan diterapkannya sistem penilaian 8 skala semua kesulitan belum dapat diatasi secara keseluruhan.

Kalau dalam sistem nilai huruf 5 skala mahasiswa dapat dikelompokkan kedalam 5 golongan, yaitu :

Golongan Mahasiswa dengan Kemampuan

Nilai Huruf	Sangat Baik A	Baik B	Cukup C	Kurang D	Jelek E
-------------	------------------	-----------	------------	-------------	------------

Pada sistem penilaian 8 skala pengelompokan mahasiswa berdasarkan kemampuannya agak sulit. Hams diciptakan istilah - istilah baru sebanyak 8 buah yang menurut perkiraan kami tidak mudah. Menurut saya sendiri sistem pemberian nilai huruf tidak sulit, kalau kita tetap berpegang teguh kepada sistem Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN).

2. Sistem pemberian nilai bimbingan individual

Pemberian nilai untuk bimbingan individual memang sangat sulit selama belum ada pembaharuan pemberian nilai atau pedoman . pemberian nilai yang bisa diterima oleh tiap-tiap dosen. Oleh karena itu untuk melenyapkan atau setidaknya-tidaknya memperkecil perbedaan pemberian nilai perlu difikirkan mengenai kemungkinan pembakuan pemberian nilai atau pedoman pemberian nilai untuk bimbingan individual.

3. Evaluasi keberhasilan studi

IP atau IPK yang dipakai di Fakultas Pascasarjana Unpad tidak sesuai dengan buku Petunjuk Pelaksanaan Sistem Kredit untuk Perguruan Tinggi. Dalam buku tersebut tercantum nilai IPK ≥ 2.50 . Tetapi Fakultas Pascasarjana Unpad mempertimbangkan bahwa untuk prog-

ram **Magister** dan Doktor nilai **IPK** adalah ≥ 3.00 . Hal ini membawa **akibat-akibat** yang lebih **jauh** yang harus mendapat perhatian **sepenuhnya** dari mahasiswa.

IPK akhir **pendidikan terkecil** adalah 3.00. Ini **berarti** bahwa **IPK** untuk setiap semester tidak boleh lebih kecil dari 3.00. Bila pada semester I seorang mahasiswa memperoleh **IPK** < 3.00 , maka semester berikutnya ia **harus berusaha** memperoleh **IPK** paling kecil 3.00. Bila pada semester berikutnya ia masih memperoleh **IPK** < 3.00 , maka sudah diramalkan bahwa ia akan sulit mengejarnya untuk memperoleh **IPK** paling kecil 3.00. **Pada** keadaan demikian mahasiswa **tersebut** **dianjurkan** untuk **mengundurkan** diri. Sebaliknya bila seorang mahasiswa memperoleh **IPK** ≥ 3.75 untuk 2 semester pertama maka ia dianjurkan untuk langsung **mengikuti** program Doktor /S3. **Mahasiswa** ini **dianggap** cemerlang dan dianggap **mampu** untuk mengikuti program Doktor /S3. Nilai **IPK** ≥ 3.00 ini **mempengaruhi** pula kepada Yudisium kelulusan **Menurut** SK Mendikbud No. 0446/V/1984 tanggal 4 Oktober 1984 ada 5 tingkat Yudisium kelulusan yaitu **Summa** Cumlaude, Magna Cumlaude, Cumlaude, **Sangat** Memuaskan dan memuaskan. Pada Surat Keputusan **tersebut** tidak dicantumkan batas-batas nilai **kelima** Yudisium kelulusan. Rupanya batas-batas nilai **tersebut** **diserahkan** kepada **masing - masing** Perguruan **Tinggi**. Fakultas **Pascasarjana** Unpad sudah berhasil merumuskan **batas - batas** nilai untuk tiap - tiap Yudisium kelulusan yang **dikukuhkan** oleh Surat Keputusan Rektor Unpad No. 69/I/01/06/a/85 tanggal 13 April 1985 sebagai **berikut** :

- X = 4.000 = Yudisium Summa Cumlaude
- $3.900 \leq X < 4.000$ = Yudisium Magna Cumlaude
- $3.800 \leq X < 3.900$ = Yudisium Cumlaude
- $3.400 \leq X < 3.800$ = Yudisium **Sangat** Memuaskan
- $3.000 \leq X < 3.400$ = Yudisium Memuaskan

X = nilai **IPK** akhir.

Yudisium kelulusan ini berlaku untuk program **Magister/S2**.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Sistem penilaian **akademis terutama** mengenai sistem **pemberian** nilai kelas, sistem pemberian nilai **bimbingan** individual dan **Evaluasi** keberhasilan studi masih merupakan masalah - masalah yang **memerlukan pemecahan** secepatnya.

2. Saran

Kasus tersebut diatas mungkin terjadi pula di Perguruan Tinggi penyelenggara pendidikan Pascasarjana yang lainnya. Jika benar demikian seyogyanya kasus-kasus tersebut dipecahkan bersama untuk memperoleh kesepakatan yang seragam, sehingga pengembangan program pendidikan Pascasarjana sebagai satu sistem Nasional dapat mencapai sasaran bersama yang lebih baik.

DISKUSI

- FPS – UGM** (M. Ismadi) : **IPK untuk kelulusan = 3,00. Menurut pengamatan saya IPK tersebut tinggi. Yang ingin saya tanyakan : Berapa % kelulusan mahasiswa yang mengikuti pendidikan S₂, berapa % mahasiswa S₃ ?**
- FPS – UNPAD** (Didin Suwandi, S.) : Di S₃ program pendidikan terjadwal dan terstruktur baru mulai tahun kuliah 1984/1985. Belum bisa dinilai. Di S₂ sejak berdirinya FPS - UNPAD tahun 1979 baru 4 orang mahasiswa yang di DO, karena memperoleh IPK 3,00 selama 2 semester berturut - turut.
- UNAIR** (Soeharsono) : Kami sangat tertarik akan nilai **IPK. Akhir** dari UNPAD dimana **batas minimal 3,00**. Bagaimana pengalaman Saudara dalam penyelenggaraan ini, apakah tidak terlampaui berat dan berapa % kelulusan baik S₂ maupun S₃. Sebab di UNAIR yang memakai batas summa cumlaude 3,900 dan memuaskan 2,5, persen kelulusan masih dibawah yang kita harapkan yaitu (+ 29,3%). Bagaimana pendapat Saudara ?
- UNPAD** (Didin Suwandi, S.) : Sama seperti jawaban untuk Sdr. Ismadi
- IPB** (Edi Guhardja) : Bagaimana Sistem Penilaian Ujian Terbuka S₃ di UNPAD ?
- UNPAD** : Di FPS UNPAD ada 2 kelompok mahasiswa S₃ yaitu mahasiswa sistem lama dan mahasiswa sistem baru. Yang dimaksud dengan mahasiswa sistem lama adalah mahasiswa angkatan 1983/1984 ke bawah dengan program pendidikan tidak terjadwal dan tidak terstruktur. Dan yang dimaksud dengan sistem baru adalah mahasiswa angkatan 1984/1985 dan sete-

rusnya dengan program pendidikan terjadwal dan terstruktur. Sistem penilaian ujian baik di ujian tertutup (pra promosi) dan ujian terbuka masih mengikuti pola lama yang sudah disepakati oleh Senat Guru Besar. Mahasiswa S₃ yang termasuk kelompok sistem baru belum ada yang maju ujian . Sistem penilaian ujian tertutup dan ujian terbuka masih digodok di FPS – UNPAD dan akan diajukan ke Senat Universitas .

IKIP Bandung :
(Rochman Natwidjaja)

Yang paling menyulitkan adalah prosedur penilaian sampai kepada nilai baku (seperti A, B dsb.), terutama dalam setiap matakuliah. Masalahnya, bagaimana nilai A dsb. itu dapat ditafsirkan seragam.

Pertanyaan : Bagaimana kita menyeragamkan tafsiran itu yang kongruen dengan kemampuan yang telah dicapai oleh mahasiswa yang bersangkutan. Bagaimana PAP dan PAN dapat dimanfaatkan untuk ini ? Dimana kita menggunakan PAP dan di mana PAN ?

UNPAD :
(Didin Suwandi, S.)

Menyeragamkan tafsiran nilai A, B dsb. yang kongruen dengan kemampuan mahasiswa sulit, selama dosen-dosen masih menilai kemampuan mahasiswa berbeda. Kalau penilaian dosen-dosen mengenai kemampuan mahasiswa sudah sama, maka nilai A yang diberikan kepada mahasiswa mempunyai tafsiran yang sama dengan nilai A yang diberikan oleh dosen yang lain.

Misalnya dosen A mengundang 2 orang dosen lain dari luar perguruan tinggi dosen, katakan dosen B dan C untuk menguji mahasiswa X dalam matakuliah Biokimia. Penilaian menggunakan PAP dan disepakati bahwa bila mahasiswa dapat menjawab 80% dari semua pertanyaan, maka ia akan mendapat nilai B. Dapat menjawab > 80% dapat nilai C. Kalau ketiga dosen tersebut tanpa sepakat lebih dulu menilai kemampuan mahasiswa yang sama maka nilai yang diberikan kepada mahasiswa itu akan sama pula . Misalnya ketiga dosen penguji tersebut tanpa berunding dahulu menilai mahasiswa itu dapat menjawab 80% dari semua pertanyaan yang diajukan. Saya kira ketiga dosen tersebut akan memberikan nilai B. Tetapi bila dosen A menilai kemampuan mahasiswa X untuk menjawab pertanyaan . pertanyaan

80%. Dosen B lain lagi, misalnya 90% dan dosen C lain lagi misalnya 70%, sudah tentu nilai yang diberikan akan berlainan. Atau misalnya salah seorang dosen penguji menilai kemampuan mahasiswa kurang sedikit dari 80%, sudah tentu nilai B yang ia berikan akan mempunyai arti yang berlainan dengan nilai B yang diberikan oleh kedua dosen penguji lainnya.

Atau oleh sebab yang lain misalnya kalau penguasaan ilmu Biokimia dari beberapa dosen penguji tidak merata, ini juga akan menyebabkan ketidaksesuaian tafsiran mengenai nilai yang diberikan.

Sebetulnya PAP dan PAN dapat membantu banyak ke arah itu, kalau dilaksanakan secara jujur.

di FPS UNPAD pelaksanaan PAP dan PAN pada dasarnya diserahkan kepada masing-masing dosen. Tetapi dianjurkan untuk mata kuliah wajib menggunakan penilaian PAP dan untuk kuliah pilihan menggunakan PAN.

- IKIP Jakarta (T. Hardjono) : 1. Dalam hal mahasiswa mempunyai I.P. kurang dari 3, apakah yang bersangkutan tidak diberi kesempatan untuk mengulang ujian beberapa matakuliah ?
2. Bagaimana dengan beasiswa yang sudah diterima dan sisanya ?
- UNPAD (Didin Suwandi.S) : 1. Nilai yang sudah masuk ke Subag Akademik tidak bisa dirubah lagi. Tetapi selama nilai belum masuk ke Subag Akademik, ujian ulangan diserahkan kepada dosen yang bersangkutan.
2. Beasiswa yang sudah dipergunakan tentu harus dipertanggungjawabkan. Sisa beasiswa yang belum dipergunakan di kembalikan kepada Depdikbud.
- FPS – IPB (Jajah Koswara) : Penentuan judisium yang lima katagori ditentukan berdasar IP. Mohon dapat dijelaskan komponen apa yang dimasukkan dalam penentuan IP ini.
- UNPAD (Didin Suwandi S.) :
Komponen matakuliah : kuis, ujian mid semester, seminar (kalau ada) dan ujian akhir semester.
Komponen tesis : nilai usulan penelitian, nilai seminar usulan penelitian dan nilai tesis dan nilai ujian tesis.
Nilai IEK Akhir : Rata-rata IP matakuliah dan IP tesis menurut SKS masing-masing.

